

# **PENGARUH KARAKTERISTIK DAN MITOS PASANGAN USIA SUBUR (PUS) TENTANG KONTRASEPSI TERHADAP PENGGUNAAN KONTRASEPSI DI KECAMATAN SUMBERGEMPOL KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 2014**

**Siti Maryam  
Kebidanan**

[maryammymask@yahoo.co.id](mailto:maryammymask@yahoo.co.id)

## **Abstrak**

Menurut *World Data Sheet 2013* Indonesia merupakan negara ke 5 dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak. Keluarga berencana merupakan program pemerintah dirancang untuk menyeimbangkan antara jumlah dan kebutuhan penduduk. Perencanaan jumlah keluarga bisa dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Permasalahan kontrasepsi pada masyarakat adalah masih adanya pasangan usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Tujuan penelitian Mengetahui faktor karakteristik dan mitos PUS dalam mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung tahun 2014.

Metode penelitian survey analitik dengan waktu *cross sectional*, Teknik sampling *proportionate random sampling*, dilakukan pada tanggal 15 Desember 2014 sampai 10 Januari 2015, jumlah sampel 371 responden. Data diolah dan dianalisis dengan *program SPSS* dengan bantuan computer.

Hasil penelitian menunjukkan variabel yang ada hubungan adalah tingkat pendidikan nilai = 0,000, umur nilai = 0,039, mitos nilai = 0,013, dan variabel yang tidak ada hubungan adalah jumlah anak dengan nilai = 0,87, dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi dengan nilai = 0,372. Variabel yang mempunyai pengaruh secara bersama sama adalah tingkat pendidikan dan mitos, dengan nilai tingkat pendidikan memiliki  $p= 0,001$ , mitos memiliki  $p= 0,002$

Tingkat pendidikan dan mitos sangat berpengaruh pada penggunaan kontrasepsi responden karena merubah sesuatu yang sudah di percayai oleh responden terlebih lagi adalah masyarakat bukanlah sesuatu yang mudah. sehingga peran petugas kesehatan sangat penting dalam memberikan pengetahuan tentang kontrasepsi yang tepat dan mempunyai efektifitas yang tinggi dan juga terpenting adanya bukti dari pengguna, yang sudah menggunakan kontrasepsi efektif akan merubah pengetahuan dan mitos negatif responden menjadi pengetahuan yang positif terhadap kontrasepsi yang akan digunakan.



**Kata Kunci:** karakteristik, mitos, pasangan usia subur (PUS) dan penggunaan kontrasepsi.

## Abstract

The high rate of population growth is indeed a big problem in Indonesia. To deal with the matter, that continued treatment with the family planning program (KB) to reduce the rate of population growth (BKKBN, 2010). In order to achieve this, then made some alternative means or to prevent or delay pregnancy. In this program one of its aims is to space pregnancy by using contraception, including contraceptive or birth control and family planning (Sulistiyawati, 2011). Contraceptive issues in society is the emergence of negative perceptions about contraceptives. Various rumors in the community often cause people fear using contraceptive methods. The perception that the community be afraid to follow the way of contraceptive methods in family planning research objective Proving mother's perception of program planning (FP) with the use of contraceptives in the village Sumberdadi Subdistrict Sumbergempol.

Type of observational analytic study approach and time cross-sectional approach, sampling technique proportionate random sampling, conducted on February 11, up to March 17, 2014 and found the number of samples of 89 respondents. The analysis uses statistical test chi-square test, it was found ( $p: 0.01$ ) then there is a relationship between maternal perception of program planning (FP) with the use of contraception.

Contraception selection tool to be used depends on what the respondents know that the respondent will have an impact on the response and behavior in the use of contraception. This could be due to the respondents to think and choose to use contraceptives is fast, practical and inexpensive.



Keywords: maternal perception, and use of contraception.

### A.PENDAHULUAN

Menurut *World Data Sheet* 2013 Indonesia merupakan negara ke 5 di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, yaitu 249 juta di antara negara ASEAN, Indonesia dengan luas wilayah terbesar tetap menjadi negara dengan penduduk terbanyak, jauh diatas 9 negara anggota yang lain. (Kemkes RI. 2014:1) Adanya peningkatan penduduk maka pemerintah mengambil satu langkah antisipasinya dengan membentuk suatu badan yang

secara spesifik dan khusus yang bertanggung jawab terhadap pengendalian pertumbuhan penduduk di Indonesia, yaitu badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (Irianto, Koes. 2014: 4) Guna mencapai program keluarga berencana maka ditempuh kebijakan yang mengkategorikan menjadi tiga fase untuk mencapai sasaran yaitu, fase menunda kesuburan, fase menjarangkan kehamilan, fase mengakhiri kehamilan. Maksud kebijakan tersebut untuk menyelamatkan

ibu dan anak akibat melahirkan pada usia muda, jarak kelahiran yang terlalu dekat dan melahirkan diusia tua. (Hartanto, Hanafi. 2004; 10) Keluarga berencana (KB) merupakan program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara jumlah dan kebutuhan penduduk. Perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi. (Irianto, Koes.2014; 7)

Berdasarkan data Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terdapat 8.500.247 Pasangan Usia Subur (PUS) yang merupakan peserta KB dengan prosentase pengguna Intra Uterine Device (IUD) 7,75%, Implan sebanyak 9,23%, Metode Operatif Wanita (MOW) 1,52%, Metode Operatif Pria (MOP) sebanyak 0,25%, Kondom sebanyak 6,09%, Suntik sebanyak 48,56% dan menggunakan Pil sebanyak 26,60%. (Kemkes RI. 2014;2-7)

Berdasarkan hasil pengumpulan data PKL mahasiswa kebidanan Universitas Tulungagung tahun 2013, di desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol didapatkan jumlah Pasangan usia subur sebanyak 1683. Namun yang aktif berKB sebanyak 786 PUS, yang terdiri dari akseptor KB pil sebanyak 221 (28,1%), Suntuk sebanyak 412 9 (52,4), IUD

sebanyak 44 (5,6%), implant sebanyak 40 (5,1), MOW sebanyak 66 (8,4%) dan MOP sebanyak 3 (0,4%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna kontrasepsi yang tertinggi adalah kontrasepsi suntik dan juga masih adanya pasangan usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi. (Mahasiswa kebidanan UNITA. 2013)

Undang-Undang No 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyatakan bahwa, pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat, dan keluarga berencana merupakan upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan. UU ini mendukung program KB sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga sehat dan berkualitas. Pengaturan kehamilan dalam program KB dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi. (Kemkes RI. 2014; 7) Penggunaan alat kontrasepsi sangat berguna sekali dalam dalam program KB namun perlu diketahui bahwa tidak semua alat kontrasepsi cocok dengan kondisi semua orang. Untuk itu, setiap pribadi harus bisa memilih alat kontrasepsi yang cocok untuk dirinya. (Hartanto, Hanafi. 2004;27)

Pelayanan KB termasuk dalam pelayanan promotif dan preventif yang mencakup

pelayanan konseling, kontrasepsi dasar sampai dengan kontrasepsi mantap. Alat kontrasepsi disediakan oleh BKKBN bagi seluruh PUS peserta JKN. Penyelenggara pelayanan kesehatan meliputi semua fasilitas kesehatan. (Kemkes RI. 2014; 4) Namun sebagian besar akseptor KB memilih dan membayar sendiri berbagai macam metode kontrasepsi yang tersedia. Faktor yang mempengaruhi akseptor dalam memilih kontrasepsi antara lain: 1) Faktor Pasangan yang meliputi: umur, gaya hidup, frekuensi senggama, jumlah keluarga yang diinginkan, pengalaman dengan metode kontrasepsi yang lalu, sikap kewanitaan dan kepriaan. 2) Faktor Kesehatan. 3).Faktor metode kontrasepsi yang meliputi: efektifitas, efek samping dan biaya. (Hartanto, Hanafi. 2004; 27-30) Faktor lain yang dapat mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi antara lain: tingkat pendidikan, dukungan suami, pekerjaan, faktor tersebut juga akan mempengaruhi keberhasilan program KB. (Imbarwati 2009) faktor lain yang dapat mempengaruhi pemilihan kontrasepsi adalah mitos, berbagai mitos yang berkembang di masyarakat sering kali menyebabkan masyarakat ketakutan menggunakan metode kontrasepsi. Hal ini dikarenakan setiap metode kontrasepsi yang dipilih memiliki efektifitas yang berbeda-beda.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas salah satu upaya yang dilakukan adalah penyuluhan oleh tenaga Penyuluh Keluarga Berencana, tenaga kesehatan dan bekerjasama dengan instansi desa, maupun lewat media. Penyuluhan ditujukan kepada masyarakat khususnya PUS tentang berbagai metode kontrasepsi dan efek sampingnya. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul” Pengaruh karakteristik dan mitos Pasangan Usia Subur (PUS) tentang kontrasepsi terhadap penggunaan kontrasepsi di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung tahun 2014”.

### **Pertanyaan Penelitian**

apakah faktor karakteristik dan mitos Pasangan Usia Subur (PUS) mempengaruhi dalam penggunaan kontrasepsi di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung tahun 2014? ”

### **B.TUJUAN PENELITIAN**

Mengetahui faktor karakteristik dan mitos PUS dalam mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung tahun 2014.

### **C TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Kontrasepsi**

Definisi Kontrasepsi adalah kontrasepsi adalah cara, alat, atau obat-obatan untuk mencegah terjadinya konsepsi. (Sofian,

Amru.2011;195) Tujuan Umum Kontrasepsi meningkatkan kesejahteraan ibu, anak dalam rangka mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan mengendalikan kelahiran sekaligus menjamin terkendalinya pertumbuhan penduduk. Berdasarkan lama efektifitasnya, kontrasepsi dapat dibagi menjadi:

- 1) Non MKJP (non metode kontrasepsi jangka panjang), yang termasuk dalam kategori ini adalah kondom, pil, suntik dan metode lainnya selain metode yang termasuk dalam MKJP dan Kontap
- 2) MKJP (metode kontrasepsi jangka panjang), yang termasuk dalam kategori ini adalah Implan, IUD
- 3) Kontap (kontrasepsi mantap) yang termasuk adalah MOP yang termasuk adalah vasektomi dan MOW yang termasuk adalah Tubektomi. (Imbarwati. 2009; 20)

#### Macam-macam Kontrasepsi

- 1) Metode sederhana
- 2) Kontrasepsi tanpa menggunakan alat: Senggama Terputus (*koitus interruptus*), Pembilasan *pasca* senggama (*postcoital douche*), Perpanjangan masa menyusui anak (*prolonged lactation*), Pantang berkala (*rhythm method*)
- 3) Kontrasepsi menggunakan alat atau obat-obat

4) Metode Modern yang meliputi: Kontrasepsi Oral, Injeksi/suntikan, Sub kutis: *Implant, Intra Uterine Device* (IUD, AKDR)

5) Kontrasepsi Mantap, yang meliputi: Pada wanita (*Tubektomi*) dan Pada pria (*Vasektomi*). (Saroha Pinem.2009;202-208)

#### Karakteristik

Karakteristik adalah: ciri-ciri khusus yang dapat didefinisikan menjadi individu yang mempunyai kekhususan sesuai dengan pewatakan tertentu. (Risa Agustin. 2012;301). Karakteristik merupakan ciri seseorang dalam meyakini bertindak ataupun merasakan terhadap sesuatu hal, maka dari pengertian tersebut karakteristik di aplikasikan pada faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur (PUS) dalam penggunaan kontrasepsi di bawah ini.

#### Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi antara lain:

1) Tingkat Pendidikan, Pendidikan adalah suatu proses bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non formal. Pada akseptor KB dengan tingkat pendidikan rendah, keikutsertaannya dalam program KB hanya ditunjukkan untuk mengatur kelahiran. Sementara itu pada akseptor KB dengan tingkat pendidikan tinggi, keikutsertaannya dalam

program KB selain untuk mengatur kelahiran juga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga karena dengan cukup dua anak dalam satu keluarga, laki-laki atau perempuan sama saja. (Radita Kusumaningrum. 2009)

2).Pengetahuan, kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru . Pengetahuan masyarakat tentang metode kontrasepsi dapat diperoleh dari media massa, buku, penyuluhan tenaga, seminar maupun pelatihan.

3).Jumlah anak, jumlah anak dalam keluarga akan mempengaruhi kebutuhan yang dikeluarkan. Keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah akan merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Jumlah anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan setempat yang menganggap anak laki-laki lebih bernilai daripada anak perempuan. Hal ini mengakibatkan pasangan suami istri berusaha untuk menambah jumlah anak mereka jika belum mendapatkan anak laki-laki. Para wanita umumnya lebih menyadari bahwa jenis kelamin anak tidak penting sehingga bila jumlah anak dianggap sudah ideal maka para wanita cenderung untuk mengikuti program KB. (Musdalifa, sarake, M., dan Rahma. 2013)

4).Agama adalah kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat tertentu. Agama mengandung berbagai macam perintah, aturan dan larangan bagi umatnya.

5).Umur, umur yang semakin bertambah akan menyebabkan terjadi perubahan pada aspek fisik dan aspek psikologis. Semakin bertambah umur seseorang maka akan terjadi penurunan fungsi organ tubuh terutama organ reproduksi. (Maryani. (2004; 23).

Masa reproduksi (kesuburan) wanita dibagi menjadi 3 yaitu:

1).Fase menunda kehamilan, pasangan usia subur (PUS) dengan usia kurang 20 tahun dianjurkan untuk menunda kehamilan dikarenakan:

2).Fase menjarangkan kehamilan, pada fase ini usia istri antara 20-30 tahun, merupakan periode usia yang paling baik untuk hamil dan melahirkan dengan jumlah anak 2 orang dan jarak 2-4 tahun.

3).Fase mengakhiri kehamilan, usia istri diatas 30 tahun, sebaiknya mengakhiri kesuburan setelah memiliki 2 orang anak.

4).Dukungan Suami

Hubungan seorang wanita dengan pasangannya juga dapat menjadi faktor dalam menentukan pemilihan metode tertentu. Karena pada banyak masyarakat pasangan tidak saling berkomunikasi mengenai keluarga berencana, pihak wanitanya yang sering kali harus

memperoleh dan menggunakan kontrasepsi bila ia ingin mengontrol kesuburannya (Brahm U.P.2009; 47)

#### 5).Mitos

mitos adalah suatu informasi yang sebenarnya salah tetapi dianggap benar karena telah beredar dari generasi ke generasi. Begitu luasnya suatu mitos beredar dimasyarakat sehingga masyarakat tidak menyadari bahwa informasi yang diterimanya itu tidak benar.Karena begitu kuatnya keyakinan masyarakat terhadap suatu mitos tentang sesuatu hal, sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat. (Maria Ulfa. 2012)

#### 6).Tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam hal keluarga berencana peran tenaga kesehatan adalah menjelaskan berbagai macam alat kontrasepsi yang aman, keuntungan,kekurangan,kelebihan dan efek samping. (Notoatmodjo, Soekidjo. 2005;48)

#### **Konsep Perilaku**

Perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati.(Notoatmodjo, Soekidjo .2005; 48)

#### **D.METODE PENELITIAN**

Model penelitian yang digunakan adalah metode survey analitik dengan pendekatan observasional yang bertujuan

menggambarkan keadaan serta menggali secara luas hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu, dan juga digunakan untuk menggambarkan dan menggali secara luas pengaruh karakteristik dan mitos PUS tentang kontrasepsi terhadap penggunaan kontrasepsi, Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah belah lintang atau *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas yang terdiri dari: karakteristik (tingkat pendidikan, jumlah anak, umur, dukungan suami dan mitos), dan variabel terikat adalah penggunaan kontrasepsi.Penelitian dilaksanakan tanggal 15 Desember 2014 sampai dengan 10 Januari 2015, dengan tempat penelitian di desa wilayah Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung yang terdiri dari 17 desa, Populasi sebesar 37.104 PUS, penentuan besar sampel menggunakan 10% dari populasi, Maka besar sampel adalah 371 PUS, tehnik pengambilan sampel *proportionate random sampling*. Pengumpulan data diperoleh dengan dua cara, data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan data skunder berupa data yang diperoleh dari data yang sudah ada misalnya KK, Kartu KB. Data diolah dan dianalisis dengan *program SPSS* dengan bantuan komputer.

## **E.HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **PENELITIAN**

#### **1).Data Univariat**

##### **Karakteristik Responden**

##### **Tingkat pendidikan terkait dengan penggunaan kontrasepsi.**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 371 responden sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan menengah sebanyak 186 responden (50,1%). Tingkat pendidikan menengah pada penelitian ini adalah pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Pendidikan adalah suatu proses bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non formal. Masyarakat dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima ilmu maupun informasi baru, mereka akan lebih mudah beradaptasi dan mencari hal-hal baru. Faktor pendidikan seseorang sangat menentukan dalam pola pengambilan keputusan dan penerimaan informasi daripada seseorang yang berpendidikan rendah. (Abdul Bari Saifuddin.2003;Hal 16)

##### **Jumlah anak terkait dengan penggunaan kontrasepsi.**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 371 responden sebagian besar jumlah anak adalah ideal yaitu sebanyak 327

responden (88,1%). Jumlah anak dalam keluarga akan mempengaruhi kebutuhan yang dikeluarkan. Keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah akan merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Jumlah anak berkaitan erat dengan kesejahteraan keluarga. Pada keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi umumnya lebih mementingkan kualitas anak daripada kuantitas anak. (Nazilah, L. 2012).

##### **Umur responden terkait dengan penggunaan kontrasepsi**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 371 responden sebagian besar umur responden dalam kriteria menjarangkan kehamilan sebanyak 192 responden (51,8 %). Umur yang semakin bertambah akan menyebabkan terjadi perubahan pada aspek fisik dan aspek psikologis. Semakin bertambah umur seseorang maka akan terjadi penurunan fungsi organ tubuh terutama organ reproduksi. (Maryani. 2004; 23-40) Umur dalam penelitian ini dalam kriteria menjarangkan kehamilan yaitu umur dalam rentang 20-30 tahun masuk dalam umur yang mempunyai fungsi organ reproduksi yang sangat baik.

##### **Dukungan suami terkait dengan penggunaan kontrasepsi**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 371 responden seluruh responden mendapat dukungan dari suami yaitu 371



responden (100 %). Partisipasi pria dalam kesehatan adalah tanggung jawab pria dalam kesehatan reproduksi terutama dalam pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan anak. (Hery Aryanti. 2014) berdsarkan fakta tersebut maka dukungan suami sangat lah baik karena seluruhnya responden dalam menggunakan kontrasepsi mendapat dukungan suami dalam kata lain suami mengetahui kontrasepsi yang digunakan oleh istrinya.

### **Mitos responden terkait dengan penggunaan kontrasepsi**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 371 responden sebagian besar responden mempunyai mitos dalam criteria mitos negatif sebanyak 227 responden (61,2%). mitos adalah suatu informasi yang sebenarnya salah tetapi dianggap benar karena telah beredar dari generasi ke generasi. Begitu luasnya suatu mitos beredar di masyarakat sehingga masyarakat tidak menyadari bahwa informasi yang diterimanya itu tidak benar. (Maria Ulfa. 2012) dapat disimpulkan berdasarkan fakta dan teori sudah sejalan bahwa mitos responden terhadap kontrasepsi yang akan digunakan sebagian besar adalah mitos negatif, sehingga perlunya pemberian informasi kepada responden dalam pemilihan penggunaan kontrasepsi.

### **Penggunaan kontrasepsi pada responden**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 371 responden sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi non metode kontrasepsi jangka panjang (non MKJP) yaitu sebanyak 273 responden (73,6 %). Non metode kontrasepsi jangka panjang (non MKJP) kontrasepsi yang termasuk dalam kategori ini adalah kondom, pil, suntik dan metode lainnya selain metode yang termasuk dalam MKJP dan Kontap. (Irianto, Koes. 2014; 200) Dengan hasil tersebut terlihat bahwa responden menganggap kontrsepsi Non MKJP lebih murah dan mudah didapatkan sehingga responden lebih suka menggunakannya.

### **2).Data Bivariat**

#### **Hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pendidikan responden terhadap penggunaan kontrasepsi non MKJP lebih besar prosentasinya yaitu 41,8% dengan tingkat pendidikan rendah dengan nilai : 0,000 yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh radita (2009) yang mengatakan bahwa dari hasil analisis dengan uji chi square diperoleh

nilai  $=0,081$  ( $> 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi. Sampai saat ini pendidikan memang memegang peranan penting pada setiap perubahan perilaku untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan tingginya pendidikan yang ditempuh diharapkan tingkat pengetahuan seseorang yang bertambah sehingga memudahkan dalam menerima atau mengadopsi perilaku yang positif. (Hery Aryanti. 2014) Kustini, 2005, Pengalaman seseorang merupakan sumber pengetahuan, pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

Berdasarkan teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil penelitian maka sudah sejalan bahwa pendidikan responden dalam tingkat pendidikan rendah tidak menutup kemungkinan bahwa responden mempunyai pengalaman yang positif sehingga dapat berperilaku menggunakan kontrasepsi non MKJP untuk menjaga kesehatan reproduksinya tetap sehat. Pengalaman responden dalam menggunakan kontrasepsi dapat dilihat dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah

anak yang ideal (88,2%), berarti responden memiliki 2 anak baik laki-laki atau perempuan sama saja, sehingga responden mempunyai pengalaman menggunakan kontrasepsi dari anak yang pertamanya untuk menggunakan kontrasepsi pada setelah anak kedua dilahirkan.

### **Hubungan antara jumlah anak dengan penggunaan kontrasepsi**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah anak responden terhadap penggunaan kontrasepsi sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi non MKJP lebih besar persentasinya yaitu 64,4% dengan jumlah anak ideal dengan nilai  $: 0,87$  yang berarti tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan penggunaan kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh laksmi (2009) yang mengatakan bahwa dari hasil analisis dengan uji chi square diperoleh nilai  $=0,251$  ( $> 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan oleh keluarga miskin, dan juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah (2012), mengatakan bahwa dari hasil analisis dengan uji chi square diperoleh nilai  $=0,988$  ( $> 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan

pemilihan jenis kontrasepsi hormonal. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Radita (2009) yang mengatakan bahwa dari hasil analisis dengan uji chi square diperoleh nilai  $=0,049$  ( $> 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan jenis kontrasepsi.

Jumlah anak berkaitan erat dengan kesejahteraan keluarga. Pada keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi umumnya lebih mementingkan kualitas anak daripada kuantitas anak. Sementara itu pada keluarga miskin, anak dianggap memiliki nilai ekonomi. Umumnya keluarga miskin memiliki banyak anak, dengan harapan anak tersebut dapat membantu orang tuanya bekerja. Jumlah anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan setempat yang menganggap anak laki-laki lebih bernilai dari pada anak perempuan. Hal ini mengakibatkan pasangan suami istri berusaha untuk menambah jumlah anak mereka jika belum mendapatkan anak laki-laki. (BrahmU.P.2009; 54)

Berdasarkan teori dan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah anak berkaitan dengan program KB sesuai dengan misi Keluarga berencana yaitu tercipta keluarga dengan jumlah anak yang ideal yaitu 2 anak dalam satu keluarga, namun teori tersebut juga tidak menutup kemungkinan

dengan adanya budaya yang ada di lingkungan responden misalnya budaya yang lebih memilih KB alamiah seperti coitus iteruptus atau kalender yang dianggap responden lebih aman dan tidak ada efek samping sama sekali dalam reproduksinya, sehingga dengan adanya budaya tersebut maka jumlah anak tidak ada hubungannya dengan penggunaan kontrasepsi.

### **Hubungan antara umur dengan penggunaan kontrasepsi**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa umur responden terhadap penggunaan kontrasepsi sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi dalam kriteria non MKJP lebih besar persentasinya yaitu 40,7% dengan umur responden dalam kriteria menjarangkan kehamilan dengan nilai  $: 0,039$  yang berarti ada hubungan antara umur dengan penggunaan kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Radita(2009) yang mengatakan bahwa dari hasil analisis dengan uji chi square diperoleh nilai  $=0,011$  ( $< 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara umur dengan pemilihan jenis kontrasepsi PUS, dan juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah (2012) yang mengatakan bahwa dari hasil analisis dengan uji chi square diperoleh nilai

=0,008 (  $< 0,05$  ) yang artinya ada hubungan antara umur dengan pemilihan jenis kontrasepsi hormonal. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh laksmi (2009) yang mengatakan bahwa dari hasil analisis dengan uji chi square diperoleh nilai =0,109 (  $> 0,05$  ) yang artinya tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan jenis kontrasepsi.

Umur yang semakin bertambah akan menyebabkan terjadi perubahan pada aspek fisik dan aspek psikologis. Semakin bertambah umur seseorang maka akan terjadi penurunan fungsi organ tubuh terutama organ reproduksi. (Maryani. 2004; 23-45) Umur juga merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang termasuk dalam pemakaian kontrasepsi, semakin tua umur seseorang maka pemilihan alat kontrasepsi yaitu kontrasepsi kearah alat yang aman dan memiliki efektifitas tinggi misalnya Non MKJP (non metode kontrasepsi jangka panjang), yang termasuk dalam kategori ini adalah kondom, pil, dan suntik. Non MKJP akan memiliki efektifitas tinggi jika digunakan secara tertip dan teratur.

Hasil penelitian didapatkan umur responden dalam criteria menjarangkan kehamilan, pada fase ini usia istri antara 20-30 tahun, merupakan periode usia yang paling baik untuk hamil dan melahirkan

dengan jumlah anak 2 oarang dan jarak 2-4 tahun. (Saroaha Pinem . 2009)

Umur responden sangat berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi sudah sejalan dengan teori, karena pada umur responden yang masuk dalam kriteria menjarangkan kehamilan sangat memperhatikan pada kontrsepsi yang digunakan supaya tidak terjadi kehamilan yang tidak direncanakan.

### **Hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dukungan suami responden terhadap penggunaan kontrasepsi, sebagian besar responden yang menggunakan kontrasepsi dalam criteria non MKJP lebih besar prosentasinya yaitu 73,6% dengan dukungan suami dalam criteria mendukung.

Sarwono (2007) mengatakan bahwa ikatan suami istri yang kuat sangat membantu ketika keluarga menghadapi masalah. Karena suami istri sangat membutuhkan dukungan dari pasangannya. Hal itu disebabkan orang yang paling bertanggung jawab terhadap keluarganya adalah pasangan itu sendiri. Dukungan tersebut akan tercipta apabila hubungan interpersonal keduanya baik. Terori ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa seluruh responden (100%) mempunyai dukungan suami dalam pemakaian

kontrasepsi. (Prawirohardjo, Sarwono. 2011;438)

Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian Musdalifah (2012) yang mengatakan bahwa dari hasil analisis dengan uji chi square diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan jenis kontrasepsi hormonal, bila suami tidak mengizinkan atau tidak mendukung, maka hanya sedikit istri yang berani tetap menggunakan kontrasepsi. Namun berbeda dengan hasil penelitian ini berdasarkan hasil uji *chi square* dengan nilai  $p : 0,372$  yang berarti tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi. Hasil tersebut sependapat dengan hasil penelitian kusumaningrum (2009) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan oleh pasangan usia subur, demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhyani (2011) yang mengatakan bahwa dukungan suami tidak memiliki hubungan dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor wanita usia 20-39 tahun (Adhyani Annisa, R.2011;20-30)

Brahm (2007) mengatakan bahwa Hubungan seorang wanita dengan pasangannya juga dapat menjadi faktor dalam menentukan pemilihan metode

tertentu. Karena pada banyak masyarakat pasangan tidak saling berkomunikasi mengenai keluarga berencana, pihak wanitanya yang sering kali harus memperoleh dan menggunakan kontrasepsi bila ia ingin mengontrol kesuburannya. (Brahm U.P.2009; 54)

Berdasarkan fakta dan teori dapat disimpulkan bahwa pada kenyatannya responden dalam menggunakan kontrasepsi yang seluruhnya adalah istri kebanyakan tidak mengkomunikasikan terlebih dahulu dengan suami sebelum menggunakannya, sehingga suami sudah mengetahui istrinya menggunakan kontrasepsi setelah istri menggunakannya. Sehingga dengan kata lain mau tidak mau suami ikut mendukung kontrasepsi yang digunakan oleh istrinya.

### **Hubungan antara mitos dengan penggunaan kontrasepsi**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mitos responden terhadap penggunaan kontrasepsi sebagian besar responden yang menggunakan kontrasepsi dalam kriteria non MKJP lebih besar persentasinya yaitu 43,9% dengan mitos dalam kriteria mitos negatif dengan nilai  $p : 0,013$  yang berarti ada hubungan antara mitos dengan penggunaan kontrasepsi. Mitos yang beredar luas dimasyarakat adalah suatu informasi yang sebenarnya salah tetapi dianggap benar karena telah

beredar dari generasi ke generasi di masyarakat sehingga masyarakat tidak menyadari bahwa informasi yang diterimanya itu tidak benar. Karena begitu kuatnya keyakinan masyarakat terhadap suatu mitos tentang sesuatu hal, sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat. (Maria Ulfa. 2012)

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar mitos responden adalah mitos negatif tentang kontrasepsi sehingga akan mempengaruhi responden dalam penggunaan kontrasepsi yang akan digunakannya. Mitos negative yang beredar di lingkungan responden diantaranya seperti kontrasepsi IUD akan mempengaruhi ketika berhubungan suami istri dan juga malu ketika dipasang sehingga responden cenderung lebih memilih kontrasepsi yang dianggapnya aman.

### **Multivariat**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki nilai *p-value* 0,05 adalah variabel tingkat pendidikan memiliki *p-value* 0,001 dan variabel mitos memiliki *p-value* 0,002, berarti dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan mitos mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (penggunaan kontrasepsi). Tingkat pendidikan merupakan salah satu unsur karakteristik seseorang, pendidikan

pada dasarnya adalah suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau berubah kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang diri individu, kelompok ataupun masyarakat. Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan yang lebih tinggi, seseorang akan mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk mendapatkan informasi dan lebih terlatih untuk mengolah, memahami, mengevaluasi dan mengingat yang kemudian menjadi pengetahuan yang dimiliki.<sup>(20)</sup> Pengetahuan juga berkaitan dengan pengalaman seseorang, karena Pengalaman juga merupakan sumber pengetahuan, pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Banyak masyarakat membuat keputusan mengenai kontrasepsi berdasarkan informasi yang salah yang diperoleh dari teman dan keluarga atau dari kampanye pendidikan yang membingungkan. Informasi yang diperoleh dari penyedia layanan dan sumber lain dapat menyesatkan, dengan sifat-sifat positif metode kurang diajukan atau diabaikan, sedangkan sifat negatif diperbesar. Rumor atau mitos yang tersebar dimasyarakat misalnya AKDR yang mengembara di dalam tubuh dan akhirnya dapat mematikan pemakai, implan kapsulnya dapat mempersulit

dalam kematian. Selain mempengaruhi pemilihan metode, mitos dapat menyebabkan kesalahan pemakaian metode sehingga terjadi kegagalan metode. Penyedia layanan keluarga berencana harus mewaspadai setiap mitos yang banyak ditemukan di masyarakat dan memperbaiki kesalahan persepsi mengenai metode tertentu. (Maria Ulfa. 2012)

Hasil penelitian sejalan dengan teori bahwa tingkat pendidikan dan mitos sangat berpengaruh pada penggunaan kontrasepsi responden karena merubah sesuatu yang sudah di percayai oleh responden terlebih lagi adalah masyarakat bukanlah sesuatu yang mudah. Oleh karena itu peran petugas kesehatan sangat penting dalam memberikan pengetahuan tentang kontrasepsi yang tepat dan mempunyai efektifitas yang tinggi dan juga terpenting lagi adanya bukti dari pengguna kontrasepsi yang sudah menggunakan kontrasepsi yang efektif akan merubah pengetahuan dan mitos negatif menjadi pengetahuan yang positif terhadap kontrasepsi yang akan digunakan.

## **F.SIMPULAN**

- 1).Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung tahun 2014.
- 2).Tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan penggunaan kontrasepsi di

Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung tahun 2014.

- 3).Ada hubungan antara umur dengan penggunaan kontrasepsi di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung tahun 2014.

- 4).Tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi, diKecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung tahun 2014.

- 5).Ada hubungan antara mitos dengan penggunaan kontrasepsi di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung tahun 2014

- 6).Tingkat pendidikan dan mitos mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap penggunaan kontrasepsi di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung tahun 2014.

## **Saran**

### **Bagi tenaga kesehatan**

Diharapkan bidan atau tenaga kesehatan lain lebih sering melakukan pendekatan kepada PUS dalam bentuk pemberian KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) D dan penyuluhan serta pembagian leaflet tentang berbagai macam metode kontrasepsi, keuntungan, cara kerja dan efek samping sehingga masyarakat mengerti dan dapat memilih sendiri metode kontrasepsi yang sesuai untuk mereka sendiri.

### **Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan agar peneliti selanjutnya lebih mengembangkan variabel penelitian misalnya faktor –faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi dari segi status kesehatan.

### **Bagi BKKBN**

BKKBN selaku lembaga yang memonitor dan mengevaluasi tentang KB diharapkan dapat meningkatkan peran dan menambah jumlah petugas lapangan KB sehingga untuk tiap-tiap desa dpegang oleh satu petugas lapangan KB.

### **Bagi responden**

Diharapkan responden yang sudah memutuskan untuk memilih metode kontrasepsi mengajak pasangannya untuk mendampingi pada saat memutuskan kontrasepsi yang akan digunakan, respon juga diharapkan selalu aktif mencari informasi tentang kontrasepsi yang akan digunakan langsung kepada petugas kesehatan, karena petugas kesehatan yang lebih memahami tentang kontrasepsi sehingga tidak akan menimbulkan persepsi yang salah

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kemkes RI. 2014. *Situasi dan Analisis Keluarga Berencana*. Jakarta. Hal 1,2, 7
- Irianto, Koes. 2014. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Bandung: ALFABETA, Hal: 4, 7, 2000
- Hartanto, Hanafi. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Hal: 10, 27, 30
- Mahasiswa kebidanan UNITA. 2013. *laporan PKL Mahasiswa Kebidanan Universitas Tulungagung 2013*. Kebidanan UNITA
- Saroha Pinem . 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta. Trans Info Medika. Hal 202, 208
- Imbarwati 2009. *Beberapa factor yang berkaitan dengan penggunaan KB IUD pada peserta KB Non IUD di Kecamatan Padurungan Kota Semarang*. Semarang. UNDIP.  
<http://eprintsUNDIP.ac.id/17781/1/IMBARWATI.pdf>. Desember 2014.
- Sofian, Amru. 2011. *Sinopsis Obstetri*. Jakarta: EGC, Hal: 195, 220, 223, 224



- Risa Agustin. 2012. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Serba Jaya. Hal:301
- Radita Kusumaningrum. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan Pada Pasangan Usia Subur*.Semarang:UNDIP.  
[http://eprints.undip.ac.id/19194/1/Radita\\_Kusumaningrum.pdf](http://eprints.undip.ac.id/19194/1/Radita_Kusumaningrum.pdf). *Desember 2014*
- Musdalifa, sarake, M., dan Rahma. 2013. *Faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi Hormonal Pasutri di Wilayah Kerja Puskesmas Lampa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang 2013*. Universitas Hasanudin. Makasar.
- Maryani. (2004). *Cara Tepat Memilih Alat Kontrasepsi Keluarga Berencana*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal : 23-40.
- Brahm U.P. 2009. *Ragam metode Kontrasepsi*. Jakarta. EGC. Hal: 47, 54
- Maria Ulfa. 2012. *Definisi Mitos, Legenda, dan Cerita Rakyat*.  
<http://ulfamr.wordpress.com/2012/10/14/definisi-mitos-legenda-dan-cerita-rakyat>. akses tanggal 30-12-2014 jam 09.00
- Notoatmodjo, Soekidjo (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Hal 48. 128-133.
- Abdul Bari Saifuddin. 2003. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta.Yayasan Bina Pusataka Sarwono Prawiroharjo, Hal: 16, MK 52, MK-79, MK-82
- Nazilah, L. 2012. *Kontribusi Otonomi Perempuan dalam Rumah Tangga terhadap Pemakaian Kontrasepsi Di nusa Tenggara Timur* (Skripsi). Fakultas Kesehatan Masyarakat UI. Depok
- Hery Aryanti. 2014. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur*.  
<http://eprints.unud.ac.id/1007-437265649-heryaryanti.pdf>. *Desember 2014*
- Prawirohardjo, Sarwono. 2011. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Hal: 438.
- Adhyani Annisa, R. 2011. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita Usia 20-39 tahun* (artikel ilmiah). Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro.

Azwar, S., *Sikap Manusia*. 2010,  
Yogyakarta:Pustaka pelajar.  
Hal: 20-30